

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada awal mula, segala sastra adalah religius. Itulah pernyataan mendasar dari Mangunwijaya (1988: 11) mengenai kemunculan sastra. Sastra merupakan permainan kata-kata yang diucapkan oleh seorang saman untuk kepentingan ritual penyembahan terhadap kekuatan lain. Kesadaran manusia akan kekuasaan lain di luar dirinya, memunculkan emosi keagamaan dalam hati nurani. Manusia pun mulai melakukan ritual untuk menyembah dan menghormati kuasa itu. Salah satu media dalam ritual tersebut adalah bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang indah, metaforis, dan memanfaatkan pengulangan (repetisi) bunyi, yang disebut dengan mantera. Pengulangan bunyi pada mantera diyakini dapat menciptakan daya sugesti dan kekuatan magis. Hal ini menunjukkan bahwa sastra pertama kali tercipta dari proses mimesis dan manifestasi manusia atas lingkungan sekitarnya. Mantera dikenal sebagai bentuk puisi tertua yang menandai periode sastra lama, yaitu ketika belum ditemukannya mesin cetak untuk menerbitkan karya sastra.

Dalam perkembangannya, muncul genre sastra lainnya yang mendukung peralihan dari sastra lama menuju sastra modern. Genre tersebut adalah prosa atau cerita rekaan. Prosa berkembang sejalan dengan masuknya pengaruh Barat ke tanah air. Pergaulan antara Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (1796—1854) dengan orang-orang Inggris, di antaranya R. William Milne, mengawali masuknya zaman teknologi percetakan (Mahayana, 2001: 3). *Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan* (1838) dan *Hikayat Abdullah* (1848) adalah karya awal Munsyi yang terbit dalam bentuk cetak batu. Penerbitan dua karya tersebut menumbuhkan penerbitan surat kabar dan majalah yang kemudian merangsang penerbitan karya-karya sastra berupa prosa. Ronggowarsito (1802—1873), pujangga keraton yang berkecimpung dalam dunia puisi, mulai menulis prosa karena bekerja pada surat kabar berbahasa Jawa bernama *Bromartani* yang mulai terbit pada tahun 1863. Kemudian, pada tahun 1885 terbit 28 surat kabar berbahasa Melayu, Belanda, Jawa, dan Arab yang memperluas

perkembangan prosa. Sekitar tahun itu pula penerbitan novel berbahasa Melayu dan Jawa hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas bacaan fiksi (Sumardjo, 2000: 676).

Novel berbahasa Melayu berjudul *Sobat Anak-anak* yang ditulis oleh Lie Kim Hok (1853—1912) terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1884. Novel ini adalah novel Melayu-Tionghoa, yaitu novel yang ditulis oleh warga peranakan (Tionghoa) dengan menggunakan bahasa Melayu pasar (rendah) yang populer dalam pergaulan masyarakat ketika itu. Cerita yang diangkat biasanya adalah seputar kehidupan masyarakat kota dengan lika-liku percintaan, bisnis, dan kriminalitas. Kisah yang diambil dari proses pengadilan di koran-koran pun menjadi bacaan yang diminati masyarakat karena adanya predikat “terjadi benar-benar”. Penulis novel-novel ini adalah wartawan. Novel-novel tersebut mencapai zaman keemasan pada tahun 1925 karena terbitnya seri bulanan yang memuat satu atau dua novel Melayu-Tionghoa setebal 80 halaman (Sumardjo, 2000: 676—678).

Sementara itu, pada tahun 1908 berdiri sebuah Komisi untuk Bacaan Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Inlandsche en Volkslectuur*) yang diubah menjadi Balai Pustaka atau Kantor Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Volkslectuur*) pada tahun 1917. Komisi ini didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mencegah pengaruh negatif dari penerbitan buku-buku oleh penerbit swasta. Pemerintah Belanda menyebut penerbit tersebut sebagai “saudagar kitab yang kurang suci hatinya” karena menerbitkan karya-karya yang mengandung ideologi atau kepentingan tertentu yang dapat mengancam kekuasaan pemerintah. Oleh sebab itu, Balai Pustaka bertugas sebagai badan sensor yang menyaring dan menerbitkan karya-karya yang aman untuk dibaca masyarakat. Peran yang besar dalam menyebarluaskan karya-karya sastra berbahasa Melayu (tinggi) membuat berdirinya Balai Pustaka pada tahun 1908 menjadi penanda zaman kesusastraan Indonesia modern (Mahayana, 2001: 5).

Meskipun novel-novel Melayu-Tionghoa sempat tidak berkembang pada masa pendudukan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan, novel tersebut tidak ditinggalkan pembaca. Pada tahun 1950-an novel tersebut kembali muncul dengan

tema yang sudah populer, yaitu cerita silat. Selain dipengaruhi kebudayaan China, cerita silat banyak dipengaruhi kebudayaan Barat, misalnya dalam mengungkapkan aksi perkelahian, kepahlawanan, dan kejujuran. Kemudian, pada tahun 1960-an pengaruh Barat dalam novel Indonesia terlihat semakin besar karena munculnya karya-karya saduran dan terjemahan, seperti novel detektif, novel perang, dan novel kisah mata-mata. Peristiwa ini terjadi karena adanya larangan dari pemerintah Demokrasi Terpimpin atas masuknya produk luar negeri, misalnya film, piringan hitam, dan majalah. Masyarakat yang tidak dapat menikmati produk-produk tersebut pun beralih pada bacaan yang ternyata ditulis dengan latar belakang kebudayaan Barat (Sumardjo, 2000: 681—684).

Penerbitan novel-novel yang mendapat pengaruh dari kebudayaan China dan Barat tersebut merupakan awal perjalanan novel populer di Indonesia. Kemasan novel yang sederhana dan kualitas cetakan yang murah membuat masyarakat sangat menggemari novel-novel tersebut. Masyarakat menyebut novel tersebut sebagai roman picisan karena harganya yang murah, sepicis dua picis (Mahayana, 2005: 322). Novel populer mengalami pergantian tema pada akhir tahun 1960-an sampai 1970-an dengan kehadiran tema kehidupan masyarakat kota, terutama golongan menengah dan elit di Jakarta.

Novel-novel populer tersebut diidentikkan sebagai sastra hiburan. Sastra hiburan mempunyai ciri-ciri, yaitu tema cerita yang ringan, jalan cerita yang menarik, kisah yang penuh sensasi, dan cerita yang mudah dipahami pembaca (Sitanggang, *et al.*, 2002: 2). Menurut Mahayana (2006: 138), unsur hiburan memang menduduki tempat yang sangat penting dalam novel populer. Unsur hiburan tersebut digunakan untuk menarik minat pembaca dari berbagai lapisan masyarakat. Pada akhirnya, tujuan utama novel populer untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat materi dapat terpenuhi.

Menurut Victor Neuburg (dalam Damono, 2002: 19), sastra populer adalah *what the unshopisticated reader has chosen for pleasure*. *Unshopisticated reader* adalah para pembaca yang *unlettered* dan *uncultured*, yaitu pembaca yang tidak memiliki pengetahuan luas dan tidak berbudaya. Jadi, sastra populer adalah jenis

sastra yang merupakan hiburan bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan luas dan tidak berbudaya, yang mula-mula mencakup kaum miskin dan anak-anak. Akan tetapi, Neuburg menambahkan bahwa yang dimaksud *unshopisticated reader* itu dapat berasal dari kelas mana saja dalam masyarakat; pembantu dan profesor dapat saja menjadi anggotanya.

Ciri-ciri novel populer secara umum adalah sebagai berikut (Sumardjo, 2000: 670—675).

1. Novel populer banyak diterbitkan, dibaca secara luas, dan lekas terjual pada masanya. Novel populer tidak dapat dipisahkan dari kepentingan dagang, yaitu ditulis untuk dijual.
2. Unsur cerita menjadi tumpuan utama dan mengorbankan unsur tema, perwatakan, eksplorasi kehidupan, bahasa, dan sebagainya. Jalan cerita dibuat menarik, sederhana, dan mudah diikuti, agar dapat menarik pembaca.
3. Mengumbar unsur kriminal dan seks, serta memanfaatkan rasa sentimental pembaca. Di sini, emosi dan perasaan pembaca dibuat hanyut dengan jalan cerita.
4. Unsur selera massa menjadi ukuran dapat diterbitkan tidaknya sebuah novel. Permintaan pembaca harus dilayani. Maka, tema novel populer tidak pernah langgeng dan berkelanjutan, tetapi temporal—tema sama pada satu masa tertentu.
5. Novel populer sering dangkal isi dan penggarapannya karena pengarangnya diburu oleh penerbit dan pembaca. Pengarang menjadi budak massa sehingga kreativitas mereka berkurang karena menuruti pesanan pembaca. Mutu novel populer pun menjadi rendah karena adanya jiplak-menjiplak.
6. Novel populer berkaitan dengan aktualitas zamannya. Sebagai produk budaya kota besar, novel populer banyak menampilkan kehidupan mutakhir yang mewah dan berkelas.
7. Novel populer memiliki daya tarik pada kulit bukunya (*cover*). Ilustrasinya eksotis, berkesan mewah, dan menonjolkan gambar yang merupakan representasi dari bagian cerita yang berbau seks.
8. Sebagai bacaan massa di kota-kota besar, maka novel populer dapat dipelajari sebagai barometer tingkat budaya umumnya penduduk kota.

Kehadiran novel populer pada tahun 1960-an dan 1970-an menjadi menarik karena banyaknya unsur seksualitas yang diungkapkan dalam cerita. Hal ini terlihat pada novel-novel karya Motinggo Busye. Novel-novelnya menceritakan tentang kebobrokan yang terjadi dalam kehidupan golongan elit di Jakarta. Penggambaran terhadap kebobrokan itu juga disertai dengan pengungkapan kehidupan intim para tokoh-tokohnya.

Secara etimologis, *seksualitas* adalah ‘ciri, sifat, atau peranan seks, dorongan seks, kehidupan seks,’ sedangkan *seksual* adalah ‘berkenaan dengan seks (jenis kelamin)’, dan ‘perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan’ (*KBBI*, 2005: 1015). Jika Freud menganggap bahwa seksualitas merupakan hal alami dalam tubuh, Woodward sebaliknya. Menurut Woodward (1997: 185), seksualitas terdiri atas dua hal, yaitu pribadi dan sosial. Seksualitas adalah *fictional unity*, yaitu pengalaman hidup yang dihubungkan dengan tempat dalam sebuah wacana dan terbentuknya sebuah subjektivitas seksual.

Weeks juga sependapat dengan Woodward. Menurut Weeks (1995: 57—58), seksualitas merupakan hasil dari konstruksi relasi-relasi sosial yang kompleks, yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda terhadap apa yang membuat seksualitas ada dan perilaku seksual yang dianggap layak. Perilaku seksual yang dianggap layak adalah perilaku seksual yang berpusat pada hubungan intim perempuan dan laki-laki yang berpasangan untuk kepentingan reproduksi, sedangkan perilaku yang tidak layak adalah pembelokan orientasi seksual menurut masyarakat (*deviasi*).

Menurut Steven Marcus (dalam Mohamad, 1981: 9), kehadiran seksualitas dalam kesusastaan Barat abad ke-19 dan awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari kehendak emansipasi sosial. Seksualitas adalah semacam lambang revolusi. Kehidupan seksual bebas yang dilakukan kaum borjuis dan kelas menengah diungkapkan dalam berbagai novel. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kebobrokan dan tidak bermoralnya kaum elit. Jadi, masyarakat diajak untuk memberontak dari perbudakan yang dilakukan kaum elit.

Di Inggris, periode peralihan zaman klasik menuju zaman modern ditandai dengan era Victorianisme, yaitu ketika Ratu Victoria memimpin Inggris pada tahun 1837 sampai 1900. Pada era tersebut, hubungan antarmanusia ditekankan pada etos kerja keras dan ketaatan beribadah. Seksualitas adalah hal tabu yang tidak boleh keluar dari lingkungan kamar tidur pasangan suami-istri. Nafsu seksual manusia harus dikekang karena dianggap dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi semangat kerja dan ibadah. Doktrin gereja yang ketat menganggap tubuh dan nafsu seksual manusia sebagai penghalang hubungan terhadap Tuhan. Dengan demikian, persoalan seksualitas hanya dibicarakan dalam konteks reproduksi manusia. Seksualitas yang tidak berhubungan dengan hal tersebut diatur dalam undang-undang. Pada tahun 1857, pemerintah mengumumkan *Obscene Publication Act*, yaitu peraturan mengenai penerbitan karya sastra yang mengandung seksualitas. Peraturan ini menyebutkan bahwa polisi berhak menyita buku-buku erotis meskipun pengadilan belum menyatakan buku-buku tersebut harus disita dan dihancurkan (Mills, 1993: 7—8).

Persoalan seksualitas yang terjadi di Inggris juga muncul di Prancis. Pada tahun 1979, Raoul Vaneigem menulis sebuah buku berjudul *Le Livre des Plaisirs*. Menurut Vaneigem (dalam MacKendrick, 2005: xxxiv—xxxv), kenikmatan erotis yang selama ini diterima masyarakat selalu dibatasi pada kenikmatan-kenikmatan yang bersifat reproduktif. Oleh sebab itu, kenikmatan harus diperluas agar manusia dapat membebaskan diri dari norma-norma yang menindas dan tirani ekonomi kapitalis. Ketika itu, tirani ekonomi kapitalis menjadikan kenikmatan erotis sebagai komoditas yang hanya mengarah pada reproduksi.

Dalam buku tersebut, Vaneigem menawarkan kenikmatan erotis yang dipelopori oleh Marquis de Sade (1740—1814). Marquis de Sade adalah nama lain dari Donatien Alphonse François Comte de Sade. Ia adalah penulis novel, pemain drama, dan filsuf romantis Prancis yang terkenal dengan karya-karya erotis. Sade selalu menuliskan gagasan dalam karya-karyanya dengan bahasa yang erotis, cabul, dan sadis. Setiap aktivitas seksual yang dituliskannya berasal dari pengalaman dan kejahatan yang dilakukannya. Oleh sebab itu, Sade sempat berkali-kali dipenjara dan diusir dari Prancis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *The One Hundred and*

*Twenty Days of Sodom* (1785) yang bercerita tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh empat orang pria.

Walaupun penggunaan bahasa Sade sangat kasar, para filsuf menganggap karya-karya Sade memiliki nilai filosofis tinggi. MacKendrick (2005: 19—43), menyatakan bahwa pemberontakan Sade didorong oleh kenikmatan manusia yang selalu dibatasi oleh nalar. Jadi, Sade berusaha melampaui nalar tersebut dengan melakukan kejahatan seksual yang sangat besar dan berulang-ulang, yaitu dengan menyakiti pasangannya secara fisik maupun eksistensial (penghinaan diri) dalam teks. Nama Sade pun diadopsi menjadi istilah *sadisme*, yaitu kepuasan seksual yang didapatkan dengan cara melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi pada kesusastraan Indonesia modern. Menurut Mohamad (1981: 10), seksualitas yang hadir dalam kesusastraan Indonesia bukanlah serangan terhadap kehidupan seksual yang tak bebas, beku, dan borjuis, seperti yang terdapat dalam kesusastraan Barat yang telah dijelaskan sebelumnya, melainkan semacam afirmasi atau pengesahan terhadap puritanisme. Puritanisme berkaitan dengan kehidupan kaum feodalisme di masa lampau yang menjalani seksualitas secara bebas karena keleluasaan dan kekuasaan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, seksualitas dalam karya sastra secara tidak langsung berfungsi sebagai protes sosial.

Sementara itu, kemajuan dalam bidang penerbitan dan distribusi karya sastra membuat masyarakat semakin mudah mendapatkan bacaan. Hal ini menyebabkan para penulis harus mempertanggungjawabkan karya mereka kepada masyarakat. Mereka menanggung beban sosial karena telah menuliskan kehidupan manusia. Kaum realisme-sosialis, yaitu para sastrawan yang menganggap tujuan utama seni adalah untuk pendidikan dan perjuangan, muncul untuk menangani persoalan ini. Menurut Mohamad (1981: 7), kaum yang amat berpengaruh pada pertengahan tahun 1960-an dan sesudahnya ini, berusaha mengucilkan otot genital dan berbicara tentang semangat, pikiran, dan perasaan manusia, tetapi tidak tentang nafsu birahinya. Tokoh utama yang berkembang dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang tak berkelamin. Hal inilah yang membangkitkan seksualitas di sudut oposisi, yaitu

sebagai reaksi terhadap penggambaran tokoh-tokoh yang tidak memiliki nafsu birahi. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa seksualitas selalu menjadi persoalan yang menghinggapinya negara mana pun dan kapan pun.

Seksualitas berkaitan erat dengan erotisme. *Erotis* adalah ‘berkenaan dengan sensasi seks yang memiliki rangsangan; bersifat merangsang nafsu birahi’, sedangkan *erotisme* adalah ‘keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus’ (*KBBI*: 307). Unsur erotisme dalam karya sastra tidak harus memberikan kesan cabul atau pornografi. Erotisme tersebut dapat mengandung nilai literer atau nilai sastra jika deskripsi yang rinci mengenai perilaku seksual dapat disembunyikan (Sitanggang, *et al.*, 2002: 3). Dengan demikian, novel yang menggambarkan seksualitas dapat disebut sebagai novel erotis, sedangkan novel yang mengandung unsur cabul atau pornografi disebut sebagai novel porno<sup>1</sup>.

Penulis-penulis novel populer yang menampilkan erotisme dalam karyanya antara lain Asbari Nurpatria Krisna, Abdullah Harahap, Kelik Diono, Motinggo Busye, dan Freddy S. (Sitanggang, *et al.*, 2002: 2). Akan tetapi, penulis yang mendapat tanggapan buruk dari para kritikus sastra dan sempat dicekal oleh pemerintah adalah Motinggo Busye<sup>2</sup>. Novel-novel Busye dianggap sebagian kritikus sastra tidak memiliki nilai literer atau nilai sastra. Dalam ceramah berjudul “Thema<sup>2</sup> Jang Saja Pilih” yang diadakan Busye untuk membahas karya-karyanya pada 9 November 1969 di Teater Arena TIM, Satyagraha Hoerip mempertanyakan bahwa karya-karya Busye masih mempunyai iktikat literer atau berdasarkan pertimbangan hiburan semata. D.S. Muljanto pun menambahkan bahwa karya-karya yang digemari anak muda tersebut hanya dibuat berdasarkan pesanan. Busye menjawab bahwa

---

<sup>1</sup>Dalam *KBBI* (2005: 889), ditemukan juga lema *porno* yang berarti ‘pornografi’. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan istilah *novel porno* untuk menyebutkan novel yang mengandung pornografi.

<sup>2</sup>Nama asli Motinggo Busye adalah Bustami Djalid Dating. Ia lahir pada tanggal 21 Nopember 1937 di Lampung, dan meninggal pada tanggal 18 Juni 1999 di Jakarta. Nama samaran Motinggo Busye digunakan sejak tahun 1953, ketika puisinya dimuat dalam majalah *Nasional* (Senggono, 1999: 146). Dalam novel-novel Busye dan artikel-artikel di surat kabar pada tahun 1960-an sampai 1980-an, terdapat perbedaan penulisan nama Busye, yaitu Motinggo Boesje dan Motinggo Busye. Akan tetapi, dalam skripsi ini nama yang digunakan adalah Motinggo Busye karena merujuk pada ejaan yang disempurnakan.

literer atau tidaknya sebuah karya tergantung kepada para kritikus untuk menilainya, tetapi tugas seorang pengarang adalah mengarang.<sup>3</sup>

Selain tidak memiliki nilai sastra, novel-novel Busye dianggap mengandung pornografi. Pemerintah melarang peredaran novel-novel tersebut karena dinilai dapat merusak moral masyarakat dan mendorong perbuatan asusila.<sup>4</sup> Busye menanggapi bahwa apa yang dikatakan masyarakat tentang pornografi masih amat relatif, baik dalam bacaan, gambar-gambar, maupun film. Busye mengatakan bahwa hal yang penting adalah sampai di mana kedewasaan manusia mencerna sesuatu.<sup>5</sup>

Penilaian buruk terhadap novel-novel Busye dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, berdirinya kios-kios penyewaan buku di berbagai kota yang dapat didatangi secara bebas oleh para pelajar SMP dan SMA<sup>6</sup>. Para pelajar tersebut dapat meminjam novel-novel populer yang mengandung erotisme dengan leluasa. Para orang tua yang menganggap adegan-adegan seksual dalam novel tersebut dapat mendorong remaja untuk melakukan perbuatan asusila, mencap novel tersebut sebagai novel porno. Kedua, novel-novel Busye yang laris di pasaran membuat penulis lain menirunya, misalnya dengan memasukkan unsur seksualitas dan meniru model buku saku. Akan tetapi, para epigon Busye hanya menonjolkan seksualitas sehingga mengarah pada pornografi. Menurut Sumardjo (2000: 686), Busye adalah tokoh utama dalam barisan penulis novel demikian, maka tidak heran apabila Busye menjadi sasaran kritik masyarakat. Ketiga, kulit buku novel-novel Busye seringkali merepresentasikan adegan seksual yang terdapat di dalam cerita. Keempat, sebelum menulis novel-novel populer Busye dikenal sebagai sastrawan yang menulis karya sastra yang bermutu. Salah satu karyanya yang berjudul *Malam Djahanam*

<sup>3</sup>“Karangan2 saja punja mission, kata Motinggo”, *Pedoman* Nomor 336 Tahun 21 (Jakarta, 10 November 1969).

<sup>4</sup>*Warta Harian* Nomor 859 Tahun IV (22 Mei 1969) memuat pembersihan buku-buku porno di Kudus yang melibatkan novel *Tante Girang* dan *Pengakuan* karya Motinggo Boesje. Pembersihan dilakukan pada tempat-tempat penyewaan buku yang sering didatangi remaja SMP dan SMA. *Indonesia Raja* Nomor 99 Tahun 21 (10 April 1969) juga memuat razia buku-buku merangsang di Solo yang melibatkan karya-karya penulis Adinda, Benny L., Motinggo Boesje, Remy Silado, Budiajin, dll.

<sup>5</sup>K. Usman, “Djumpa Motinggo Boesje”, *Berita Yudha* Nomor 210 Tahun IV (Jakarta, 6 Oktober 1968).

<sup>6</sup>“Pembersihan Buku<sup>2</sup> Porno”, *Warta Harian* Nomor 859 Tahun IV (22 Mei 1969).

mendapatkan hadiah pertama Sayembara Penulisan Naskah Drama P&K tahun 1958. Oleh sebab itu, ketika Busye menulis novel populer yang mengandung seksualitas, ia mendapat reaksi dari berbagai pihak. Kemudian, masyarakat tidak berusaha untuk membaca novel-novel Busye secara kritis sehingga mereka langsung mencap novel tersebut adalah novel porno.

Pelarangan dan kritik yang diterima Busye menunjukkan bahwa peran masyarakat yang sangat besar dalam menilai sebuah karya sastra. Sebutan penulis porno yang diberikan kepada Busye merupakan penilaian secara spontan, tanpa dilakukan penelitian secara mendalam terlebih dahulu. Oleh sebab itu, penelitian terhadap novel-novel Busye perlu dilakukan agar dapat membuktikan benarkah Motinggo Busye adalah penulis porno. Lagipula, keberadaan novel-novel populer Busye turut mewarnai perjalanan kesusastraan Indonesia.

Objek penelitian ini adalah empat novel Busye, yaitu *Beirut* (Medan: C.V. Sinar Baru, 1963, 192 hlm), *Neraka Lampu Biru* (Jakarta: Budajata, 1968, 156 hlm), *Jeng Mini* (Jakarta: Lokajaya, 1969, 277 hlm), dan *Kasih Francesca Cinta Maria* (Jakarta: Cypress, 1977, 327 hlm). Keempat novel tersebut dipilih karena diterbitkan pada kurun waktu tahun 1963 dan 1978, yaitu periode kepengarangan populer Busye.<sup>7</sup> Periode tersebut juga merupakan masa subur novel-novel Busye. Masa subur tersebut dapat dilihat, misalnya, pada tahun 1968. Ketika itu, sebuah novel Busye dalam sekali cetak dapat mencapai 2.000—3.000 eksemplar.<sup>8</sup> Tahun penerbitan keempat novel tersebut, yaitu 1963, 1968, 1969, dan 1977, dipilih berdasarkan tahun ketika Busye menerbitkan novel terbanyak.<sup>9</sup> Keempat novel tersebut juga merupakan representasi dari novel-novel Busye yang laris di pasaran. Sebagai contoh, novel *Kasih Francesca Cinta Maria* telah mengalami dua kali cetak ulang, yaitu pada tahun

---

<sup>7</sup>Tahun 1963 Boesje menikah dan menghadapi realitas kehidupan; harus menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Karena itu, ia langsung terjun menulis novel-novel populer yang memang waktu itu sangat laku di pasaran. (“Motinggo Busye: dari Pop ke Sastra”, *Pelita* Nomor 3185 Tahun XI (13 Maret 1985)). Kemudian, pada tahun 1978 ia mulai menekuni Islam secara serius dan menulis roman-roman bernapas islami (“Motinggo Busye: Menulislah setelah Subuh”, *Pelita* Nomor 3428 Tahun XII (8 Januari 1986)).

<sup>8</sup>[http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=241331&kat\\_id=319&kat\\_id1=&kat\\_id2=](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=241331&kat_id=319&kat_id1=&kat_id2=)

<sup>9</sup>Rincian mengenai cara pemilihan tahun tersebut dapat dilihat pada bagian 1.5 Metode Penelitian.

1977 oleh Penerbit Cypress dan tahun 1988 oleh Penerbit Gultom.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terhadap empat novel Busye dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana posisi atau kedudukan Busye dalam perjalanan sastra populer periode tahun 1960 sampai 1970-an di Indonesia?
- 2) Bagaimana deskripsi seksualitas dan erotisme yang diungkapkan dalam empat novel Busye dan fungsinya, dalam kaitannya dengan struktur cerita?
- 3) Apakah novel-novel Busye termasuk ke dalam novel yang mengandung pornografi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Menunjukkan posisi atau kedudukan Busye dalam perjalanan sastra populer periode tahun 1960 sampai 1970-an di Indonesia, terutama sebagai penulis yang memiliki gaya penulisan erotis.
- 2) Menjelaskan deskripsi seksualitas dan erotisme dalam empat novel Busye dan fungsinya jika dikaitkan sebagai unsur dalam struktur cerita.
- 3) Menunjukkan apakah novel-novel Busye termasuk novel yang mengandung pornografi atau tidak. Dengan begitu, akan terungkap juga apakah Busye adalah penulis porno.

## 1.4 Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Dalam pendekatan ini, konsep fungsi memegang peranan penting. Menurut Ratna (2007: 76), unsur-unsur dalam karya sastra dapat berperan secara maksimal apabila memiliki fungsi, yaitu untuk menunjukkan keterkaitan antara unsur-unsur yang ada. Dengan demikian, struktur karya sastra tidak sekadar mengandung unsur-unsur dan

hubungan yang berkualitas (energetis), tetapi unsur-unsur tersebut memiliki fungsi tersendiri yang tergantung pada jenis dan konvensi karya sastra.

Sebagai contoh, unsur-unsur novel adalah alur, penokohan, dan latar, yang mencakup suasana (*atmosphere*) dan nada (*tone*) (Wellek dan Warren, 1990: 283). Semua unsur tersebut tidak hanya dilihat berdasarkan hubungannya satu sama lain, tetapi setiap unsur memiliki fungsi dalam menjalin hubungan yang utuh, yang kemudian akan membentuk makna dari gejala-gejala yang ada dalam karya.<sup>10</sup> Jika sebuah unsur tidak memiliki hubungan atau fungsi apa pun dengan unsur lainnya, unsur tersebut tidak fungsional. Unsur yang tidak fungsional adalah unsur yang sia-sia dan tidak diperlukan. Jadi, unsur tersebut dapat dihilangkan.

Pendekatan struktural sangat berkaitan dengan teori yang akan digunakan untuk menganalisis erotisme di dalam karya sastra. Teori yang dikemukakan oleh Subagio Sastrowardoyo ini bertujuan untuk melihat hal apa saja yang menjadikan sebuah karya sastra tergolong ke dalam pornografi. Menurut Sastrowardoyo (1971: 23—25), ada dua kriteria untuk melakukan penilaian yang objektif terhadap sebuah karya sastra yang mengandung erotisme. Berikut kedua kriteria itu.

(a) Kesatuan organis atau tidak organis.

Sebuah karya sastra yang berhasil, yaitu yang tidak pornografis, memiliki kesatuan organis yang terlihat dari kepaduan unsur estetik karya, yaitu gaya, suasana, dan cerita. Jika seksualitas merupakan unsur yang organis, kehadirannya akan mendukung keutuhan cerita, yaitu bersifat fungsional. Jika unsur tersebut dihilangkan justru akan merusak kepaduan gaya, suasana, dan cerita.

---

<sup>10</sup>Bisa dilihat juga pernyataan Wellek dan Warren (1990: 159) mengenai fungsi estetis yang dapat membentuk makna. Mereka mengelompokkan semua unsur yang tidak berfungsi estetis (penentu estetis adalah cara kata-kata (bahasa) disusun untuk membentuk unit bunyi dan makna) sebagai “bahan”, sedangkan cara pengolahan bahan untuk mencapai efek estetis disebut “struktur”. Hal ini mereka lakukan untuk menjembatani istilah “bentuk” dan “isi” yang digunakan Formalisme Rusia. “Bahan” termasuk unsur-unsur isi dan unsur-unsur bentuk, sedangkan “struktur” mencakup isi dan bentuk yang berfungsi estetis. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai suatu sistem tanda yang utuh, struktur tanda yang memiliki fungsi dan tujuan estetis tertentu. Ini menunjukkan bahwa Wellek dan Warren juga menyadari pentingnya strukturalisme dalam mengkaji karya sastra secara utuh.

(b) Unsur permainan atau kesungguhan di dalam karya.

Unsur permainan adalah hiburan, keisengan, dan kelakar. Karya yang pornografis akan memperlakukan hubungan seksual sebagai permainan semata, tanpa diresapi oleh pandangan hidup yang mendalam dari hasil tinjauan filsafat, ilmiah, atau renungan yang subjektif. Jadi, unsur kesungguhan tidak dimasukkan ke dalam karya sehingga yang menonjol hanya unsur permainan.

Selain dua kriteria tersebut, ada faktor lain yang dapat membedakan erotisme dengan pornografi. Menurut Sitanggang (2002: 3), sebuah karya sastra yang mengandung erotisme tidak harus memberikan kesan cabul atau pornografi. Erotisme tersebut dapat mengandung nilai sastra apabila unsur seksualitas yang ditampilkan dapat memenuhi tiga aspek, yaitu aspek estetik, aspek tematik, dan aspek moral, karya itu sendiri. Selain bertujuan melihat pornografi dalam sebuah karya, teori tersebut juga berguna untuk menjelaskan deskripsi dan fungsi erotisme di dalam karya.

Teori yang diungkapkan oleh Sastrowardoyo dan Sitanggang dapat diterapkan melalui analisis intrinsik, yaitu analisis unsur-unsur yang terdapat dalam karya (Ratna, 2007: 73). Unsur intrinsik yang akan dianalisis adalah tema dan tokoh dan penokohan. Kedua unsur tersebut dipilih karena dapat menggambarkan keseluruhan unsur yang terdapat dalam cerita, misalnya alur cerita dan *setting* (latar tempat dan waktu). Dalam analisis tema, pembahasan mengenai erotisme akan dihubungkan dengan tiga aspek, yaitu estetik, tematik, dan moral. Analisis tokoh dan penokohan berfungsi untuk melihat bagaimana hubungan para tokoh dengan gagasan yang ditampilkan dalam tema. Hasil kedua analisis tersebut akan menunjukkan fungsi erotisme di dalam karya sehingga dapat dianalisis ke dalam teori dua kriteria Sastrowardoyo.

Teori tema dan tokoh dan penokohan yang digunakan adalah teori Herman J. Waluyo (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994) dan Panuti Sudjiman (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992). Kedua teori tersebut dipilih karena memberikan

penjelasan yang memadai untuk analisis yang akan dilakukan. Penjelasan mengenai unsur tema dan tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut.

(a) Tema

Menurut Sudjiman (1992: 51), tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu dapat didukung dengan pelukisan latar atau tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan. Menurut Waluyo (1994: 141—142), tema adalah masalah hakiki manusia yang terdapat dalam cerita, seperti misalnya cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya. Tema tersebut diambil dari khasanah kehidupan sehari-hari dan dimaksudkan pengarang untuk memberikan saksi sejarah atau mungkin sebagai reaksi terhadap praktik kehidupan masyarakat yang tidak disetujui. Dengan demikian, tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra yang berasal dari masalah hakiki manusia yang tampak dari unsur pelukisan latar atau penokohan dalam cerita.

(b) Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1992: 18—23), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita, sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh terdiri atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan, yang menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh sentral disebut juga sebagai tokoh utama dan terdiri atas tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita, sedangkan antagonis adalah tokoh yang memiliki konflik dengan protagonis. Tokoh bawahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Waluyo (1994: 169—171) juga menyebutkan adanya tokoh tambahan, yaitu tokoh yang sama sekali tidak berperan, hanya menjadi latar belakang adegan. Waluyo juga menyebutkan dua jenis penokohan, yaitu tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat (*round character*) adalah watak yang tidak tetap,

berbeda setiap kali muncul, tetapi tetap menunjukkan sebuah kepaduan. Tokoh datar adalah tokoh sedemikian yang mudah diingat. Tokoh ini biasanya bersifat stereotip, hitam-putih, baik dan jahat.

Menurut Waluyo (1994: 171—172), deskripsi penokohan atau watak tokoh dapat dilihat melalui tiga dimensi, yaitu dimensi fisik (fisiologis), psikis (psikologis), dan sosial (sosiologis). Dimensi fisik adalah keadaan fisik tokoh, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh (tinggi, pendek, gemuk, kurus, dan lain-lain), ciri-ciri wajah (cantik, jelek, keriput, dan lain-lain), dan ciri khas yang spesifik. Dimensi psikis adalah latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat, dan karakternya, misalnya mentalitas, moral, kecerdasan, temperamen, keinginan dan perasaan pribadi, dan kecakapan dan keahlian khusus. Dimensi sosial adalah latar belakang kedudukan tokoh dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain, misalnya status sosial (miskin, menengah, kaya), pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, dan suku bangsa dan keturunan.

Waluyo (1994: 172) menyebutkan ada empat teknik untuk menampilkan watak tokoh yang dinyatakan oleh Robert Humpre. Teknik tersebut adalah teknik monolog interior langsung dan tak langsung, pengarang serbatahu, dan solilokui. Teknik monolog interior adalah cerita yang kehadirannya tidak ditujukan kepada siapa pun, baik pembaca maupun tokoh lain. Teknik ini disebut juga monolog dalaman, yaitu menggambarkan pikiran-pikiran tokoh yang tidak terucapkan (Budianta, *et al.*, 2003: 184). Pengarang serbatahu adalah pengarang menjelaskan semua tentang diri tokoh-tokoh dan mencampuri segala tindakan seolah-olah pengarang berada dalam diri setiap tokoh. Solilokui atau percakapan batin adalah penggambaran watak melalui percakapan tokoh itu sendiri.

Menurut Darmojuwono (1994: 24), deskripsi erotisme dalam bahasa pada umumnya tidak langsung menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan seksualitas, tetapi dengan kata-kata yang tepat yang memungkinkan fantasi erotis. Oleh sebab itu,

untuk menganalisis aspek estetika dalam erotisme akan digunakan teori konotasi menurut Melani Budianta dan teori metafora menurut Manneke Budiman.<sup>11</sup> Kedua teori ini dipilih karena dapat memberikan analisis yang jelas mengenai gaya bahasa Busye. Analisis gaya bahasa Busye memang tidak dilakukan secara rinci dan mendalam karena penelitian ini sekadar ingin memperlihatkan perbedaan gaya bahasa antara penggambaran erotisme dan pornografi. Penjelasan mengenai konotasi dan metafora adalah sebagai berikut.

(a) Konotasi

Konotasi adalah implikasi atau siratan yang dibangun oleh kata. Konotasi dapat bersifat individual dan didasari oleh pengalaman hidup seseorang atau pun bersifat umum dan dibentuk oleh kondisi-kondisi kultural (Budianta, *et al.*, 2003: 181).

(b) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek yang berbeda dengan cara menggantikan yang satu untuk yang lain atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Metafora bersifat dekoratif apabila menggambarkan suatu gagasan yang dapat dinyatakan dengan cara lain. Jika gagasan itu sangat kompleks dan tidak dapat dinyatakan dengan cara lain, maka metafora tersebut bersifat fungsional (Budianta, *et al.*, 2003: 183).

### 1.5 Metode Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan alat yang tepat untuk menyelami sebuah karya semaksimal mungkin. Alat tersebut adalah metode, yaitu metode penelitian sastra. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat, sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2003: 8). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Jadi, penelitian diawali dengan memberikan paparan

---

<sup>11</sup>Kedua teori ini terdapat di dalam buku *Membaca Sastra* yang diterbitkan oleh IndonesiaTera pada tahun 2003.

mengenai empat novel Busye lalu menganalisis struktur dan unsur erotisme di dalamnya sesuai dengan rumusan masalah, pendekatan, dan landasan teori yang dipakai. Penelitian diakhiri dengan kesimpulan dari seluruh penjelasan dan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini harus dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Melalui kesimpulan, penelitian ini akan memperlihatkan hasil yang telah dicapai.

Penelitian terhadap empat novel Busye adalah penelitian kualitatif. Menurut Semi (dalam Endraswara, 2003: 4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep, yaitu makna-makna yang terdapat di dalam karya. Penelitian ini difokuskan pada novel populer Busye yang mengandung erotisme. Novel yang dipilih ditentukan tahun penerbitannya, yaitu antara tahun 1963 dan 1978, yang merupakan masa kepengarangan populer Busye. Berikut adalah rekapitulasi novel-novel Busye yang terbit pada periode tersebut (meliputi novel yang mengalami cetak ulang).

#### **Rekapitulasi Novel Busye antara Tahun 1963 dan 1978**

Tahun	Jumlah Novel
1963	15
1964	1
1965	1
1966	4
1967	2
1968	20
1969	9
1970	6
1971	1
1976	3
1977	8
1978	6

Data tersebut diperoleh dari Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin dan laman Buku Bagus (<http://www.bukubagus.com>). Berdasarkan daftar jumlah novel yang terbit pada kurun waktu tersebut, diambil empat buah novel untuk mewakili novel-novel populer Busye secara menyeluruh. Empat novel tersebut diambil dari tahun ketika novel Busye paling banyak diterbitkan, yaitu tahun 1963 sebanyak 15 novel, 1968 sebanyak 20 novel, 1969 sebanyak 9 novel, dan 1977 sebanyak 8 novel. Tahun-tahun tersebut menunjukkan bahwa novel-novel Busye yang berunsur erotisme sangat laris di pasaran sehingga Busye banyak menerbitkan novel untuk memenuhi permintaan pembaca. Novel yang dipilih pada masing-masing tahun dianggap merupakan representasi keseluruhan novel Busye. Novel tersebut adalah *Beirut* (1963), *Neraka Lampu Biru* (1968), *Jeng Mini* (1969), dan *Kasih Francesca Cinta Maria* (1977). Daftar novel-novel Busye yang terbit pada tahun tersebut dapat dilihat secara lengkap pada bagian lampiran.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang konsep erotisme dan pornografi dalam sastra. Ini diperlukan untuk melihat batasan yang jelas antara erotisme dan pornografi dalam karya sastra sehingga dapat mendukung analisis yang dilakukan pada bab berikutnya. Dalam bab ini, definisi mengenai seksualitas, erotisme, dan pornografi akan diambil dari tiga kamus, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), *Webster's Third New International Dictionary* (USA: G. & C. Merriam Co., 1981), dan *le Petit Robert I* (Paris: Dictionnaires le Robert, 1989). Definisi tersebut diharapkan dapat menghasilkan konsep yang jelas dan tepat. Bab ketiga adalah analisis tema dan penokohan dalam novel Busye yang akan terwakili melalui pembahasan empat novelnya, yaitu *Beirut*, *Neraka Lampu Biru*, *Jeng Mini*, dan *Kasih Francesca Cinta Maria*. Pada bagian akhir bab tiga juga disertakan perbandingan empat novel Busye dan perbandingan antara

deskripsi erotisme dan pornografi. Perbandingan empat novel Busye berfungsi untuk memperlihatkan hasil analisis secara umum, sedangkan perbandingan antara deskripsi erotisme dan pornografi berfungsi untuk memperlihatkan perbedaan deskripsi seksualitas di dalam karya sastra erotis dengan karya sastra porno. Bab keempat adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran dari penulis. Bagian paling akhir dalam skripsi ini adalah lampiran yang berisi sinopsis empat novel Busye dan daftar karya-karya Busye antara tahun 1961 sampai 1988. Sinopsis ini bertujuan untuk memperlihatkan cerita secara menyeluruh, sedangkan daftar karya Busye bertujuan untuk memperlihatkan produktivitas Busye.

